

Pelatihan Penggunaan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja bagi Guru di SMP Muhammadiyah 4 Kabupaten Bandung

Training on the Use of Adolescent Reproductive Health Module for Teachers in SMP Muhammadiyah 4, Bandung Regency

Nurhayati*

Ami Kamila

Vanisa Maulina Rinjani

Department of Midwifery,
Universitas 'Aisyiyah Bandung,
Bandung, West Java, Indonesia

email: nurhayati1712@unisa-bandung.ac.id

Kata Kunci

Guru
Kesehatan reproduksi remaja
Modul

Keywords:

Teacher
Adolescent reproductive health
Module

Received: October 2021

Accepted: April 2022

Published: May 2022

Abstrak

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja di sekolah sangat penting sebagai awal preventif dalam memberikan alternatif solusi untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi siswa. Kenyataan tersebut membuat guru menjadi pilihan yang lebih tepat untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Kenyataannya guru belum cukup mampu memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, maka dalam menerapkan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, guru harus mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan menyampaikan materi, agar dapat memfasilitasi proses belajar siswanya dengan baik. Guru perlu mendapat pelatihan agar mampu memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi kepada para siswa dengan tepat. Modul merupakan alat bantu dalam proses penyerapan pengetahuan siswa, sehingga perlu sekali para guru memahami modul Kesehatan reproduksi remaja agar mampu menyampaikan materi yang diharapkan oleh siswa. Tujuan dari pengabdian ini yaitu memberikan "Pelatihan Penggunaan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Guru Di SMP Muhammadiyah 4 Kabupaten Bandung" agar Meningkatkan wawasan guru terkait Kesehatan reproduksi remaja. Hasil dari kegiatan ini bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada para guru. Rata-rata hasil pra tes peserta adalah 84% dengan standar deviasinya $\pm 0,905$ dan rata-rata hasil pasca tes sebanyak 88,18% dengan standar deviasinya $\pm 1,206$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan sebanyak 5% dari hasil pra tes dan pasca tes setelah diberikan pelatihan kepada Guru. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Pelatihan Penggunaan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja bagi Guru ini tentunya meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan mendeteksi dini masalah remaja yang ada di sekolahnya. Target dan luarannya mempersiapkan para guru untuk pelaksanaan kebijakan Kesehatan Reproduksi remaja di sekolah serta Submitted pada jurnal pengabdian masyarakat.

Abstract

Adolescent reproductive health education in schools is essential to provide alternative solutions to overcome student reproductive health problems. This fact makes teachers a more appropriate choice for understanding reproductive health in adolescents. Teachers have not been able to provide reproductive health education according to the needs of students, so in implementing reproductive health education in schools, teachers must prepare knowledge and skills in conveying material to facilitate the learning process of their students properly. Teachers need to receive training to be able to provide students with a proper understanding of reproductive health. A module is a tool for absorbing student knowledge; by understanding the adolescent reproductive health module, the teacher will be able to convey the material expected by students. The aim is to provide "training on the use of Adolescent Reproductive Health Modules for Teachers at SMP Muhammadiyah 4 Bandung" Regency to increase teachers' knowledge regarding adolescent reproductive health. The results indicate that there is an increase in the knowledge of teachers. The average pre-test result of participants was 84% with a standard deviation of ± 0.905 , and the average post-test result was 88.18% with a standard deviation of ± 1.206 . So it can be concluded that there is an increase of 5% from the pre-test and post-test results after training teachers. This community service activity certainly increases knowledge, understanding, and ability to detect early problems of teenagers in their schools.



PENDAHULUAN

Salah satu masalah Kesehatan masyarakat yang potensial berkembang di Indonesia adalah masalah kesehatan yang erat terkait dengan kesehatan reproduksi. Masalah ini menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah, karena berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Beberapa masalah kesehatan reproduksi yang menjadi isu masalah kesehatan masyarakat antara lain bertambahnya kasus HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PMS), meningkatnya kasus aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan kematian ibu yang masih tinggi. Kesehatan reproduksi menjadi salah satu program besar yang diemban pemerintah dalam melaksanakan kesepakatan internasional di bidang kesehatan (Citrawathi, 2014).

Guru adalah ujung tombak dalam mencetak generasi bangsa. Begitupun dalam Kesehatan reproduksi remaja, guru adalah penentu Kesehatan remaja di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian penulis sebelumnya mengenai Implementasi Kebijakan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kabupaten Bandung, hasil penelitian menunjukkan implementasi kebijakan Kesehatan reproduksi di sekolah SMP 'Aisyiyah Rancekek bahwa dari aspek komunikasi, sumber daya salah satunya guru dan struktur birokrasi belum sesuai yang diharapkan, sedangkan pada aspek disposisi sudah ada komitmen yang baik dari semua pihak untuk melaksanakan kebijakan dan ada insentif sebagai pendorong motivasi pengelola untuk keberlangsungan program sampai selesai (Nurhayati *et al.*, 2019).

Meskipun potensi guru sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi untuk remaja besar, tetapi perannya belum optimal. Hal ini seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian di Bangladesh yang menemukan bahwa siswa dan guru merasa tidak nyaman dengan pembelajaran mengenai isu kesehatan reproduksi di dalam kelas (Aktar *et al.*, 2014). Guru merupakan seorang *educator* sehingga kemampuan harus mendukung dalam proses edukasi, seperti Hasil pengabdian yang menyatakan *educator* mampu memimpin diskusi dalam diskusi grup menggunakan media ular tangga yang tentunya mampu meningkatkan pengetahuan masing-masing kelompok diskusinya terkait Kesehatan reproduksi (Novyriana & Qomar, 2020). Hasil penelitian penulis pada tahun 2020 tentang Analisis Penerapan Kurikulum Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Program di SMP kabupaten bandung yakni di SMP Muhammadiyah 4 Margahayu bahwa hasil analisa menunjukkan penerapan kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi efektif dan memiliki pengaruh yang positif untuk meningkatkan pengetahuan siswa dari hasil p value $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu pentingnya mempersiapkan guru untuk pelaksana kebijakan penerapan kurikulum Pendidikan Kesehatan reproduksi di SMP Muhammadiyah 4 Margahayu (Kamila *et al.*, 2020).

Modul merupakan alat bantu dalam proses penyerapan pengetahuan siswa, sehingga perlu sekali para guru memahami modul Kesehatan reproduksi remaja agar mampu menyampaikan materi yang diharapkan oleh siswa. Seperti hasil penelitian penulis terkait Pengaruh Penerapan Modul Pembelajaran Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kabupaten Bandung bahwa hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pembelajaran pada modul 6 dan 7 (p-value 0,000), perbedaan sikap sebelum dan sesudah pembelajaran pada modul 7 (p-value 0,030) dan perbedaan juga terdapat pada perilaku sebelum dan sesudah pembelajaran. pembelajaran di modul 2 dan 7 (p-value 0,001 dan 0,045). Sebagian besar peserta dalam penelitian ini tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap kurang baik tentang kesehatan reproduksi dan juga memiliki praktik yang buruk tentang kesehatan reproduksi (Handayani *et al.*, 2019).

SMP Muhammadiyah 4 Margahayu Kabupaten Bandung merupakan sekolah menengah pertama yang dimiliki oleh yayasan MPK Muhammadiyah yang beralamat di Jl. Kopo Sayati No. 337 Margahayu Bandung. Kepala sekolahnya bernama Agus Saptaludin, S.Pd., sekolah tersebut sudah mendapatkan akreditasi B dan sudah terlaksananya program kesehatan reproduksi dengan program keputrian, namun sayangnya program tersebut hanya bagi para siswi karena untuk mengisi kekosongan waktu selama para siswa melakukan Sholat Jum'at sehingga para siswa tidak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi. Hal tersebut tentunya berdampak pada pengetahuan dan sikap para siswa terhadap Kesehatan reproduksi. Seperti pada penelitian Fitriana dan Pulung (2019) yang menyatakan kelompok remaja yang mengikuti posyandu remaja memiliki tingkat kelompok remaja yang tidak mengikuti posyandu remaja. Hasil uji Mann-

Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara kelompok remaja yang mengikuti posyandu dan yang tidak mengikuti posyandu remaja (p -value = 0,000) (Afritia *et al.*, 2019).

METODE

Metode kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan pelatihan penggunaan modul Kesehatan reproduksi remaja dengan ceramah, diskusi dan simulasi. Alat dan bahan digunakan antara lain:

1. Peserta: note book, pulpen, modul kesehatan reproduksi remaja untuk siswa, dan modul kesehatan reproduksi remaja untuk Guru.
2. Narasumber: Laptop, LCD dan Projector, modul kesehatan reproduksi remaja untuk siswa, dan modul Kesehatan reproduksi remaja untuk guru.

Pelaksanaannya selama 2 hari yakni pada tanggal 1-2 Oktober 2021. Sasaran dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah para guru di SMP 4 Muhammadiyah Kabupaten Bandung sebanyak 11 orang. Tim panitia pelaksana terdiri dari 2 dosen dan 1 mahasiswa, dimana tugas dosen sebagai narasumber dan mahasiswa sebagai administrator serta pengatur acara. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. *Mapping* pengetahuan: melakukan *mapping* dengan menggunakan kuesioner pra tes dan pasca tes.
2. Edukasi: melakukan pemberian pengetahuan dengan metode diskusi dan sharing mengenai kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan modul.
3. Evaluasi: guru melakukan *role play* memberikan pendidikan kesehatan kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan modul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan yang artinya tidak hanya memberikan pengetahuan namun ada kemampuan yang didapatkan oleh para guru. Hasil *mapping* pengetahuan dari 11 orang guru adalah sebagai berikut:

Tabel I. Perubahan Tingkat Pengetahuan Guru

Kuesioner	Rata-Rata	Standar Deviasi	P -Value
Pra Tes	16,73 (84%)	0.905	0,85
Pasca Tes	17,64 (88,18%)	1.206	

Berdasarkan Tabel I menyatakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada para guru. Rata-rata hasil pra tes peserta adalah 16,73 (84%) dengan standar deviasinya $\pm 0,905$ dan rata-rata hasil pasca tes sebanyak 17,64 (88,18%) dengan standar deviasinya $\pm 1,206$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan sebanyak 0,91 (5%) dari hasil pra tes dan pasca tes setelah diberikan Pelatihan kepada Guru. Walaupun kenaikannya tidak secara signifikan namun tentunya hal tersebut akan berdampak positif terhadap program Kesehatan reproduksi di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Riyanti dkk yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan skor sikap guru PAUD terhadap kesehatan reproduksi anak usia dini sebesar 1,800 pada nilai $t = 2,118$ dan p -value 0,041, artinya terdapat pengaruh signifikan intervensi pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi anak usia dini pada guru PAUD pada p -value 0,041. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pemberian intervensi pendidikan kesehatan memberikan pengaruh pada peningkatan pengetahuan guru PAUD tentang Kesehatan reproduksi (Riyanti & Mulyanti, 2018). Kegiatan pengabdian masyarakat melalui "Pelatihan Penggunaan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja bagi Guru" ini tentunya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi khususnya remaja. Proses kegiatan pemberian pengetahuan dalam pelatihan ini terlihat seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Pemberian materi kesehatan reproduksi remaja



Gambar 2. Pemberian materi kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan modul

Berdasarkan hasil pasca tes, kemampuan para guru setelah mengikuti pelatihan ini pun meningkat yakni para guru mampu mendeteksi dini masalah-masalah remaja yang ada di sekolahnya seperti yang sudah diberikan pada saat pelatihan seperti pada gambar berikut.



Gambar 3. Simulasi pemecahan kasus kesehatan reproduksi dengan menggunakan modul

Pemberian simulasi pemecahan kasus kesehatan reproduksi remaja kepada para guru memberikan pemahaman yang mendalam terkait masalah yang biasa terjadi, dengan begitu harapannya guru mampu mendeteksi dan menangani permasalahan yang ada di sekolahnya. Hal ini sejalan hasil penelitian oleh Juariah dan Irianto (2020) tentang “Peran Dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Subang Tahun 2019” menyatakan bahwa hubungan pengetahuan dengan perilaku menunjukkan 23,5% responden yang memiliki pengetahuan baik, dengan nilai $p = 0,000$ dan 58% responden memiliki sikap yang mendukung terhadap pendidikan kesehatan reproduksi remaja, hubungan tersebut signifikan dengan perilaku (nilai $p = 0,000$ dan CI: 4,412-7,650). Sehingga bisa disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik akan berdampak perilaku yang baik terhadap Kesehatan reproduksi.

Dampak positif lainnya yang diharapkan adalah para guru dapat menerapkan kesehatan reproduksi kebijakan dan pembelajaran yang benar untuk merubah sikap dan perilaku para siswa menjadi generasi remaja sehat dan produktif. Kemampuan guru yang baik tentunya akan merubah perilaku siswa baik pula. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa pengaruh bahwa kepemimpinan guru memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku belajar siswa, hasil pengujian hipotesis dengan uji parsial (uji t) diperoleh $t_{hitung} = 5,114 > t_{tabel} = 2,052$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ berarti tolak H_0 dan terima H_1 (Rahayu & Susanto, 2018).

Seperti pada hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Citrawathi *et al.* (2019) menyatakan bahwa hasil penilaian terhadap pemahaman guru tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum diberikan pelatihan reratanya 73, dan setelah mengikuti pelatihan adalah 82,73, mengalami peningkatan 13,3%. Sebelum pelatihan, guru-guru belum pernah membuat atau merancang LKSBM untuk mengintegrasikan materi KRR dalam materi IPA. Dari hasil pelatihan, guru-guru memperoleh nilai LKSBM sebesar 79 (kategori baik). Fitriana dan Siswantara (2019) mengemukakan bahwa pemahaman guru yang semakin baik, dapat meningkatkan kualitas penyampaian materi kesehatan reproduksi remaja kepada siswa.



Gambar 4. Penyerahan modul untuk siswa dan guru

Gambar di atas merupakan proses penyerahan modul kepada kepala sekolah agar bisa dimanfaatkan oleh siswa maupun siswi serta guru. Pemberian modul diharapkan dapat membantu sekolah untuk mendukung kebijakan terkait pelaksanaan kurikulum berbasis program Kesehatan reproduksi remaja di sekolah SMP Muhammadiyah 4 Margahayu kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Azizah *et al.* (2020) bahwa modul multimedia Pendidikan kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari *et al.* (2020) yang menyatakan Pemberian modul komik dan leaflet tentang dampak seks

pranikah berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja, namun diketahui bahwa modul komik lebih berpengaruh dibandingkan leaflet sebagai media penyuluhan bagi remaja. Bisa disimpulkan alat atau bahan ajar seperti modul dapat membantu para siswa atau siswi dalam meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi remaja. Tingkat kepuasan dari hasil pengabdian ini dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel II. Hasil Evaluasi Pelatihan

Kategori	Rata-Rata	Persentase (%)
Materi	3,89	97,2
Narasumber	3,91	98
Panitia	4	100
Total Rata-Rata	3,93	98,3

Berdasarkan Tabel II di atas bahwa rata-rata kepuasan dari kegiatan pelatihan ini adalah 98,3% (3,93) artinya para peserta menyatakan sangat memuaskan dalam pelaksanaan pelatihan tersebut. Dengan begitu bisa disimpulkan kegiatan pengabdian ini berjalan sangat sukses dan diharapkan akan berdampak pada loyalitas guru dalam menerapkan program Kesehatan reproduksi di sekolahnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Simanihuruk dan Amanada (2018) menunjukkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas kerja guru dengan perolehan nilai t hitung sebesar 5,056 dengan nilai Sig. 0,000 pada taraf alpha 5%. Artinya semakin baik kepuasan kerja, maka semakin tinggi loyalitas kerja guru.

KESIMPULAN

Pemberian pengetahuan yang baik akan berdampak terhadap perilaku para guru terkait Kesehatan reproduksi Remaja. Pemberian simulasi pemecahan kasus Kesehatan reproduksi remaja kepada para guru memberikan pemahaman yang mendalam terkait masalah yang biasa terjadi, dengan begitu harapannya guru mampu mendeteksi dan menangani permasalahan yang ada di sekolahnya. Dampak positif lainnya yang diharapkan adalah para guru dapat menerapkan kesehatan reproduksi kebijakan dan pembelajaran yang benar untuk merubah sikap dan perilaku para siswa menjadi generasi remaja sehat dan produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMP Muhammadiyah 4 Margahayu Kabupaten Bandung yang telah mengizinkan dan mendukung penulis dari awal penelitian dilaksanakan hingga pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami ucapkan pula terimakasih kepada seluruh sivitas akademika Universitas 'Aisyiyah Bandung atas dukungan moril dan materil yang telah diberikan serta kepada mahasiswa yang membantu mensukseskan kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- Afritia, M., Rahfiludin, M.Z., Dharminto. 2019. Peran posyandu remaja terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja di kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*. 4(1):17-22. <https://doi.org/10.36409/jika.v4i1.58>
- Aktar, B., Sarker, M., Jenkins, A. 2014. Exploring adolescent reproductive health knowledge, perceptions, and behavior, among students of non-government secondary schools supported by BRAC mentoring program in rural Bangladesh. *Journal of Asian Midwives*. 1(1):17-33.
- Azizah, N., Nugraheny, E., Supahar. 2020. Pengembangan modul multimedia pendidikan kesehatan reproduksi remaja tentang seksualitas. *JIK (Jurnal Ilmu Kebidanan)*. 7(1):13-19. <https://doi.org/10.48092/jik.v7i1.118>

- Citrawathi, D.M. 2014. Pengembangan perangkat pembelajaran untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja (PKRR) di SMP. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*. 3:265–271.
- Citrawathi, D.M., Adnyana, P.B., Dewi, N.P.S.R. 2019. Pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran kesehatan reproduksi remaja berbasis masalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan PKRR di SMP. *Widya Laksana*. 8(2):208-216. <https://doi.org/10.23887/jwl.v8i2.19418>
- Fitriana, H., Siswantara, P. 2019. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 52 Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*. 13(1):110-121. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i1.2018.110-121>
- Handayani, F., Bestari, A.D., Nurhayati. 2019. The effects of learning by reproductive health module on knowledge, attitudes and practices regarding adolescent reproductive health in bandung district. *Journal of Physics: Conference Series*. 1179:012144. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012144>
- Juariah, Irianto, J. 2020. Peran dan faktor yang berhubungan dengan perilaku guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja sekolah menengah pertama di kabupaten subang tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 11(1):11–24. <https://doi.org/10.22435/kespro.v11i1.3092>
- Kamila, A., Handayani, F., Nurhayati. 2020. Analisis penerapan kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi berbasis program. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat : The Public Health Science Journal*. 10(4):248-257. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i04.899>
- Novyriana, E., Qomar, U.L. 2020. Peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui Peer Group Educator. *University Research Colloquium. Proceeding of the 11th University Research Colloquium 2020: Bidang Pengabdian Masyarakat*. 5:105-109.
- Nurhayati, Handayani, F., Kamila, A. 2019. *Implementation of adolescent reproductive health policies in bandung district*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Kudus.
- Rahayu, R., Susanto, R. 2018. Pengaruh kepemimpinan guru dan keterampilan manajemen kelas terhadap perilaku belajar siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. 4(2):220-229. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v4i2.178>
- Riyanti, E., Mulyanti, Y. 2018. Pengetahuan dan sikap guru PAUD terhadap kesehatan reproduksi anak. *JKEP (Jurnal Keperawatan)*. 3(1):46–56. <https://doi.org/10.32668/jkep.v3i1.200>
- Simanihuruk, D.P., Amanada, A.T. 2018. Pengaruh kepuasan kerja terhadap loyalitas kerja guru. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*. 6:126-131.
- Wulandari, N.K.A., Purnami, L.A., Rubaya, A.K., Kresnayana, M.Y. 2020. Pengembangan modul komik pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang dampak seks pranikah di SMA N 2 Singaraja Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *Midwinerslion : Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*. 5(1):176-183. <https://doi.org/10.52073/midwinerslion.v5i1.167>